

ANALISIS PERTUMBUHAN JUMLAH KAMAR HOTEL, JUMLAH WISATAWAN DAN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI PARIWISATA PROGRAM STUDI PERHOTELAN

Oleh

Santoso

Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta

ABSTRAK

Pariwisata merupakan lokomotif penggerak ekonomi rakyat karena memiliki multiplier efek yang luas bagi masyarakat. Pariwisata diharapkan akan menjadi penghasil devisa utama mengingat besarnya potensi wisata dan luasnya wilayah Indonesia dengan berbagai keragaman alam dan budaya. Oleh karena itu, peranan dari pemerintah dan industri pariwisata termasuk pramuwisata amat penting dalam upaya memajukan dan menyukseskan pembangunan pariwisata nasional. Salah satu langkah strategis adalah peran pendidikan pariwisata dalam rangka peningkatan kualitas SDM pariwisata.

Seiring dengan perkembangan jumlah kamar hotel yang ada di Yogyakarta kebutuhan akan tenaga bidang perhotelan ini semakin tinggi dan oleh karenanya semakin agresif departemen personalia di berbagai hotel untuk melakukan kerjasama dengan pihak sekolah atau perguruan tinggi dalam rangka menjaring tenaga kerja yang profesional.

SDM industri masih bermasalah dalam hal kualitas kompetensi. Hal ini tercermin dari kurangnya SDM pariwisata yang tersertifikasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya profesionalisme pengelola objek wisata, kurangnya kualitas layanan usaha wisata, yang pada akhirnya dapat menurunkan citra pariwisata Indonesia. Dalam hal kuantitas, kapasitas penciptaan SDM pariwisata berkualitas perlu ditingkatkan. Pertumbuhan jumlah penciptaan SDM pariwisata berkualitas ini harus dapat mengimbangi pertumbuhan jumlah wisatawan, baik mancanegara maupun Indonesia. Indikasi ketidakseimbangan ini terlihat dari kecilnya jumlah lulusan dantingginya daya serap lulusan pendidikan tinggi pariwisata binaan Kemenparekraf, berkisar 94%, dimana pendidikan tinggi pariwisata ini merupakan barometer penciptaan SDM berkualitas.

Selain peningkatan kuantitas dan kualitas SDM, masyarakat di wilayah destinasi pariwisata belum optimal mendukung kepariwisataan. Masyarakat belum memiliki perilaku sapta pesona, belum menjadi pelaku utama usaha pariwisata di daerah setempat, dan belum cukup aktif dalam mendukung penciptaan keamanan, ketertiban, dan kebersihan lingkungan.

PENDAHULUAN

Yogyakarta sudah cukup lama dikenal oleh kebanyakan wisatawan baik domestik maupun mancanegara sebagai kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan. Selain hal tersebut Yogyakarta juga dikenal dengan kekayaan potensi pesona alam dan budayanya hingga sekarang, oleh karenanya dikenal pula sebagai kota wisata atau kota tujuan wisata.

Berbagai gelar bagi Yogyakarta khususnya sebagai kota wisata tersebut telah berdampak positif disektor ekonomi khususnya pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Tabel 1 menunjukkan perkembangan PAD di Kabupaten /Kota DIY tersebut cukup signifikan. Berdasar statistik yang ada perkembangan jumlah hotel khususnya hotel bintang di Yogyakarta sejak tahun 2009 hingga tahun 2011 menunjukkan jumlah peningkatan yang cukup baik, belum lagi pada tahun 2012 masih banyak hotel yang baru tahap pembangunan yang beroperasi tahun 2013 (table 2).

Pada awalnya banyak kalangan yang memprediksi semakin tinggi jumlah hotel yang tersedia akan terjadi perang tariff. Perang tariff terjadi jika jumlah hotel melebihi dari jumlah wisatawan yang akan menginap, hal ini tentunya bisnis hotel di Yogyakarta untuk masa depan akan memasuki persaingan yang sangat ketat. Investasi di bidang jasa akomodasi sama halnya bunuh diri dari aspek strategi bisnis.

Kenyataan tidaklah demikian bertambahnya hotel di Kota Yogyakarta ternyata tidak menurunkan tingkat hunian hotel (*occupation rate*) tetapi justru dibarengi kenaikan tingkat hunian. Apabila pada tahun 2009 *occupation rate* hanya mencapai 56.71% untuk hotel berbintang dan 29.79% untuk hotel melati, maka di tahun 2011 angka ini meningkat menjadi

57.43% untuk hotel berbintang dan 33.24% untuk hotel melati.

Hal tersebut menunjukkan kejelasan bahwa Yogyakarta merupakan tujuan wisatawan favorit baik dari domestik maupun mancanegara. Tidak heran apabila jumlah hotel terus bertambah dari masa ke masa sebagai respon atas tingginya minat wisata di kota budaya ini. Dan diperkirakan tahun 2013 perkembangan hotel semakin banyak lagi.

Fenomena ini menunjukkan harapan bagi masyarakat Yogyakarta khususnya sektor pendidikan pariwisata. Lembaga pendidikan pariwisata di Yogyakarta akan berkembang seiring dengan perkembangannya jumlah hotel yang ada. Kenyataan ini sejalan dengan gejala ekonomi, dimana terjadi penawaran lapangan kerja maka akan terjadi pula berkembangnya angkatan kerja.

Dalam perencanaan penyerapan tenaga kerja, dengan melalui penambahan modal dalam setiap aktivitas pembangunan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar. Penyediaan lapangan kerja tersebut dapat dilakukan dengan menghasilkan barang dan jasa dimana kegiatan tersebut memerlukan faktor-faktor produksi sehingga dengan adanya proses produksi dapat menciptakan lapangan kerja

Laju produksi barang dan jasa dipengaruhi oleh faktor utama yaitu tingkat pembelanjaan (konsumsi) masyarakat maupun pemerintah. Dalam persoalan jasa akomodasi masyarakat konsumen barang dan jasa terdiri dari masyarakat dalam negeri (wisnus) maupun masyarakat asing (wisman).

Dalam sebuah penelitian tentang pemencaran pengeluaran wisatawan, maka lebih dari 50% pengeluaran wisatawan digunakan untuk membayar

akomodasi hotel dan makanan serta minuman. (Oka A. Yoeti : 1985 : 265). Mengacu pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan hotel dipicu oleh faktor utama yaitu banyaknya wisatawan yang berkunjung kesuatu wilayah wisata, sedangkan alasan mengapa wisatawan mengunjungi daerah wisata, sangat dipengaruhi oleh banyak faktor terkait diantaranya ; daya tarik, aksesibilitas, keamanan dan lain-lain.

Salah satu amanat UUD RI Tahun 1945 yaitu mensejahterakan kehidupan bangsa. Kesejahteraan bukan sekedar kemakmuran yang hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi lebih dari itu ialah keterjaminan pendidikan kehidupan yang layak, aman, tenteram, agamis yang tidak saja pada jangka pendek tetapi pada jangka panjang.

Diantara salah satu ukuran kesejahteraan hidup masyarakat yaitu tersedianya lapangan pekerjaan pada masa mendatang. Dengan tersedianya lapangan pekerjaan ini secara otomatis akan terjadi pengurangan angka pengangguran. Berbagai dampak sosial dan ekonomi, seperti kerawanan sosial, tingkat kemiskinan akan dengan sendirinya dapat diatasi. Dari uraian tersebut perlu ada kajian untuk mengetahui sinergitas antara angkatan kerja dan peluang kerja pada sektor pariwisata khususnya bidang perhotelan. Melalui penelitian dengan judul “ Studi Tentang Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Sub Sektor Perhotelan (Studi Kasus Hotel Bintang) Di Yogyakarta “ Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel yang tersedia relevansinya dengan serapan tenaga kerja sektor jasa akomodasi. Melalui kajian ini juga diharapkan apakah perkembangan jumlah kamar hotel yang berada di Yogyakarta dapat dipakai sebagai penentu (kriteria) terhadap laju

perkembangan jumlah mahasiswa pada program studi perhotelan (prediktor).

RUMUSAN MASALAH

Salah satu pemicu minat calon mahasiswa untuk menentukan pilihan program studi yaitu apakah program studi tersebut prospektif. Artinya apakah lapangan kerja pada program studi yang menjadi pilihan calon mahasiswa memiliki peluang kerja yang menjanjikan pada masa mendatang. Semakin terbuka kesempatan kerja maka semakin menjanjikan sebuah program studi menjadi pilihan bagi calon mahasiswa. Hal ini masuk akal karena pembelajaran diperguruan tinggi merupakan bekal terakhir bagi mahasiswa sebagai calon tenaga kerja untuk memasuki dunia pekerjaan yang sesungguhnya.

Peluang kerja yang tersedia dapat memberikan prediksi pada calon mahasiswa untuk memilih program studi ditingkat perguruan tinggi. Kedua fenomena ini umumnya berjalan secara linier, secara statistik dua variabel tersebut berkorelasi cukup kuat dan berjalan secara positif

Sehubungan dengan uraian diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan jumlah kamar hotel berhubungan dengan jumlah wisatawan dan mahasiswa Perguruan Tinggi Pariwisata program studi Perhotelan ?
2. Apakah pertumbuhan jumlah wisatawan dapat dipakai untuk memprediksi jumlah kamar hotel dan memprediksi jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi Pariwisata program studi Perhotelan ?
3. Bagaimana prakiraan serapan tenaga kerja bidang jasa subsektor perhotelan hingga tahun 2020 di Yogyakarta

TUJUAM PENELITIAN

Sesuai dengan problematik penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan jumlah kamar hotel berhubungan dengan jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi Pariwisata program studi Perhotelan.
3. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan jumlah kamar hotel dapat memprediksi jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi Pariwisata program studi Perhotelan.
4. Untuk mengetahui bagaimana prakiraan serapan tenaga kerja bidang jasa subsektor perhotelan hingga tahun 2020 di Yogyakarta.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bahan masukan dan evaluasi diri bagi Dinas Pariwisata Propinsi DIY khususnya dalam hal mensikapi perkembangan jumlah wisatawa, perkembangan jumlah kamar hotel khususnya pada Hotel Bintang.
2. Bahan masukan bagi Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta yang memiliki program studi Perhotelan yang berada di DIY dalam rangka merancang strategi pemasaran perolehan calon mahasiswa baru
3. Bahan masukan bagi sektor pariwisata khususnya sub sektor akomodasi maupun asosiasi dalam hal ini Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia Yogyakarta (PHRI) dalam rangka perencanaan sumber daya manusia yang kompetitif.

4. Bahan masukan bagi Dinas Tenaga Kerja di tingkat Kabupaten Kota DIY dalam rangka mengetahui serapan tenaga kerja sektor pariwisata sub sektor perhotelan

TINJAUAN PUSTAKA

Industri Jasa Pariwisata

Karena industri pariwisata ini sangat kompleks maka produk wisatapun juga kompleks. Deversifikasi berbagai produk pariwisata akan mengundang daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Melalui tangan-tangan para enterprenuer, didukung pengembangan pemerintah melalui program ekonomi kreatif dan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) akan menstimulan masyarakat untuk lebih kreatif. Upaya mendesain produk pariwisata menjadi akan menjadi daya tarik yang pada gilirannya akan mengundang wisatawan. Datangnya wisatawan tentunya secara ekonomi akan berdampak positif pada pengembangan sarana akomodasi maupun transportasi.

Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau service yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya. (R.S Darmadjati : 2002) Pariwisata sebagai layanan produk jasa memiliki ciri khusus dalam hal cara pemasarannya. Adapun ciri-ciri khusus produk layanan jasa dalam dimensi pemasaran adalah : Tidak bewujud (intangibility) , keanekarupaan/sulit distandarkan (durability), tidak dapat dipisahkan (inseparability), tidak tahan lama (perishability). (Kotler 1987 : 451)

Produk industri pariwisata termasuk kategori obyek sentra, adalah usaha yang kegiatannya diperuntukan bagi

dan tergantung pada perkembangan industri pariwisata itu sendiri, antara lain perusahaan akomodasi, angkutan souvenir/kerajinan rakyat, tempat rekreasi/hiburan, lembaga yang mengelola obyek wisata dan lain sebagainya. (Nyoman S. Pendit : 2003 :129) Pertumbuhan industri wisata berdampak pada pertumbuhan berbagai industri penunjang pariwisata itu sendiri seperti : perajin barang-barang souvenir, alat dekorasi hotel dll. (Spillen : 1985 : 86) Sebagai industri yang sifatnya jasa (service) maka disamping membutuhkan unsur cepat, aman, murah, mudah dan nikmat, juga ramah (Spillen : 1985 : 93)

Seiring dengan perkembangan jumlah kamar hotel yang ada di Yogyakarta kebutuhan akan tenaga bidang perhotelan ini semakin tinggi dan oleh karenanya semakin agresif departemen personalia di berbagai hotel untuk melakukan kerjasama dengan pihak sekolah atau perguruan tinggi dalam rangka menjangkau tenaga kerja yang profesional. Manajer personalia hendaknya semakin menyadari bahwa sumber daya manusia adalah faktor penting dalam sebuah organisasi seperti halnya akomodasi perhotelan. Sumber daya manusia adalah orang-orang yang memberikan tenaga, bakat, kreativitas dan usaha-usaha mereka kepada organisasi. (T. Hani Handoko : 2009 :233)

Pariwisata sebagai salah satu bidang ekonomi yang sangat terkait dengan ekonomi global kalau dikembangkan dengan baik akan sangat membantu kehidupan ekonomi suatu negara. Peningkatan kegiatan dunia usaha meningkatkan tingkat laju pertumbuhan ekonomi nasional dan memperluas penciptaan lapangan kerja.

Pariwisata salah satu jenis industri baru bagi Indonesia yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan

penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya seperti; pertanian, industri, perkebunan, perikanan, pertambangan dll. Pariwisata telah banyak membutuhkan tenaga kerja baik pada tingkat basic employee (tenaga kasar) tenaga tingkat profesional maupun tenaga managerial sekalipun.

Perkembangan sarana akomodasi, sarana transportasi, obyek wisata buatan, usaha jasa boga dll, telah membuktikan adanya pengikisan angka pengangguran baik di kota maupun di tingkat pedesaan. Perkembangan pariwisata juga telah menbangkitkan ekonomi kreatif bagi warga masyarakat baik melalui kewirausahaan untuk kepentingan wisatawan maupun pengembangan obyek wisata buatan seperti ; desa wisata, arena outbond, konvensi, infotainment dll.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Herry G. Clement, uang yang dipergunakan oleh wisatawan untuk membeli oleh-oleh saja rata-rata sudah mencapai 25% - 26,3% dari jumlah biaya akomodasi, pengangkutan lokal dan makan minum dijadikan satu (Harry Clement dalam Nyoman S. Pendit : 2003:25).

Dari hasil penelitian tersebut kita bisa prediksikan bahwa untuk kebutuhan akomodasi tentunya wisatawan akan lebih banyak lagi mengeluarkan uangnya. Karena kita tahu bahwa akomodasi merupakan unsur yang sangat penting. Ia merupakan rumah sementara bagi sang wisatawan sejauh atau sepanjang perjalanannya membutuhkan serta mengharapkan kenyamanan, keanehan, pelayanan yang baik, kebersihan sanitasi yang menjamin kesehatan serta hal-hal kebutuhan hidup sehari-hari yang layak dalam pergaulan dunia internasional. (Nyoman S. Pendit : 2003:21)

Wisman adalah orang yang rumit. Karena mereka tinggal jauh dari rumah dan lingkungan yang biasa, mereka berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan wilayah secepat mungkin supaya mereka dapat menyerap, menerima dan menikmati semua hal yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada saat wisman datang ke wilayah wisata, mereka berharap bahwa mereka akan dipandang dan diperlakukan sebagai tamu.

Akomodasi perhotelan telah menyatu sebagai industri pariwisata, artinya bahwa keduanya harus menjadi satu komponen yang saling melengkapi. Pernyataan ini awalnya banyak mengundang perdebatan, karena orang datang ke sebuah destinasi (obyek wisata) tidak semuanya membutuhkan penginapan. Orang datang ke obyek wisata tidak lebih dari 24 jam, sehingga segala kebutuhan di tempat rekreasi sudah bisa disiapkan dari rumah masing-masing sebelumnya. Tetapi dalam perkembangannya orang melakukan perjalanan wisata secara berkelompok, dan dalam waktu yang lebih dari satu hari.

Industri pariwisata dewasa ini sudah memasuki apa yang disebut dengan “mass-tourism”, dimana orang tidak melakukan perjalanan secara sendiri-sendiri tetapi berombongan (group). Itulah sebabnya muncul komponen-komponen lain dalam industri pariwisata seperti Travel Agent atau Tour Operator atau usaha-usaha penerbangan secara borongan (charter flight) (Oka A Yoeti : 1985 : 236)

Perkembangan perilaku berwisata inilah yang menyebabkan hotel sebagai sarana akomodasi berkembang terlebih pada destinasi yang diinginkan oleh wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Lebih dari itu hotel tidak saja sebagai tempat menginap, dalam

perkembangan bisnis, hotel telah mampu dimanfaatkan sebagai tempat rapat, konferensi, seminar, simpusium, loka karya, musyawarah dan bahkan sebagai tempat hiburan dan pesta (MICE). Melalui perkembangan pemanfaatan hotel tersebut berkembang pula sarana dan prasarana yang dimiliki oleh hotel. Atas dasar pemikiran diatas, dalam kegiatan pariwisata sebagai suatu industri sektor perhotelan adalah mutlak dan bahkan dunia perhotelan telah berkembang menjadi industri tersendiri, Karena itu sekarang kita juga mengenal istilah “hotel industry” (Oka A Yoeti : 1985 : 237).

Pariwisata dan Kesempatan kerja

Pariwisata menjadi sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor andalan, karena sebagai sebuah industri, pariwisata banyak membawa efek ganda (multiplier effect) dalam pembangunan di berbagai sektor serta diyakini sebagai sebuah industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat kearah yang lebih baik. Di banyak negara, kepariwisataan merupakan sektor penting sebagai katalisator perkembangan perekonomian, sebab industri pariwisata dipercaya dapat meningkatkan devisa negara (foreign exchanges) dan sekaligus dapat menyedot kesempatan kerja bagi masyarakat setempat (Yoeti: 1985 : 20).

Harus diakui bahwa sukar membuat perkiraan mengenai kesempatan kerja yang tidak langsung yang timbul akibat perkembangan pariwisata di suatu wilayah. Berbagai model telah dikembangkan untuk membuat perhitungan, tetapi tampak bahwa semuanya masih berupa model yang bersifat teoritis.. Misalnya Prof Chau mengemukakan hasil penelitian di Hawaii bahwa setiap kenaikan kunjungan wisatawan sejumlah 25.000 orang mengakibatkan terciptanya kesempatan

kerja yang bersifat langsung sejumlah 390 dan yang tidak langsung sejumlah 243. Menurut penelitian IUOTO (International Union of Official Travel Organization) kesempatan kerja yang terbuka di seluruh dunia untuk bidang-bidang hotel dan restoran saja diperkirakan 750.000 per tahunnya (Spillane : 1985 : 86).

Penyerapan tenaga kerja yaitu merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha.

Faktor pertama yang sangat perlu diperhitungkan dalam penentuan serapan tenaga kerja bidang akomodasi perhotelan adalah jumlah wisatawan yang datang ke daerah tujuan wisata. Secara teoritis (apriori) dalam Ida Austriana, 2005 semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata juga akan semakin meningkat. (Paskalia : 2011)

Faktor kedua adalah tingkat hunian kamar hotel. Dewasa ini pembangunan hotel-hotel berkembang dengan pesat, apakah itu pendirian hotel- hotel baru atau pengadaan kamar- kamar pada hotel- hotel yang ada. Fungsi hotel

bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan industri, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Tingkat Hunian Hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Vicky, Hanggara). Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga mereka akan merasa lebih aman, nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Oleh karena itu industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap (Badrudin dalam Paskalia : 2011). Sehingga juga akan meningkatkan pendapatan atau omzet perhotelan.

Salah satu upaya dalam peningkatan pelayanan atau guna perbaikan omzet produksi departemen personalia pada sebuah hotel benar-benar matang dalam melakukan perencanaan kebutuhan tenaga kerja, Hotel adalah industri jasa dan manusia menjadi penentu keberhasilan dalam pelayanan. Perencanaan Kebutuhan akan sumber daya manusia dalam perusahaan umumnya terbagi menjadi 3 bagian (gambar 1). Perkembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan

kesempatan kerja, walaupun khususnya bidang perhotelan, bersifat padat karya. Namun demikian tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki keterampilan teknis dan manajerial. Untuk itu diperlukan pendidikan kejuruan yang efektif (Spillane : 1985 ; 93).

Di Inggris pada tahun 1973 industri pariwisata menampung sekitar 1.500.000 orang tenaga kerja, Meksiko ditaksir menampung 250.000 orang yang langsung bekerja di sektor industri pariwisata. Di Amerika Serikat ada sekitar 8.750.000 orang bekerja di sektor industri pariwisata. Di kepulauan Bahama 70% dari seluruh tenaga kerja bekerja di sektor perhotelan dari gambaran-gambaran di atas nampak bahwa perkembangan pariwisata memperluas kesempatan kerja. Penciptaan kesempatan kerja yang bersifat langsung dan sangat menonjol adalah di bidang perhotelan suatu industri jasa yang bersifat padat karya. (Spillane : 1985 : 91)

Pasar Tenaga Kerja dan Pendidikan Pariwisata

Labour is not a commodity (tenaga kerja bukanlah barang dagang), demikian slogan perjuangan kaum buruh dan sosiawan dalam memperjuangkan pengakuan hak-hak azasi manusia bagi kaum buruh, beberapa hal yang menjadi keistimewaan mengapa manusia tidak bisa disamakan dengan faktor produksi lainnya.

1. Faktor produksi manusia langsung menyangkut diri manusia; tidak dengan mudah dipindahkan, dalam penggunaannya dibatasi oleh waktu/jam kerja, menyangkut persoalan harga diri dll.
2. Supply tenaga kerja (sebagai keseluruhan) bersifat inelastis, faktor tenaga kerja tidak dengan mudah dan dalam waktu singkat untuk

diwujudkan sekalipun harga biaya (upah) yang akan diterima dinaikan. Terlebih tenaga-tenaga terampil atau tenaga-tenaga yang membutuhkan keahlian khusus seperti halnya tenaga bidang perhotelan.

3. Supply tenaga kerja bersifat heterogen (beraneka ragam), basic level, skilled labour, lower manager, middle manager, top manager (T. Gilarso ; 1994: 45)

Pada masa kini perusahaan semakin sadar bahwa sumber daya manusia merupakan asset (kekayaan) bagi perusahaan, oleh karenanya dia memerlukan pemeliharaan (maintenance). Mengapa sumber daya manusia perlu dipelihara karena adanya alasan-alasan berikut :

1. Sumber daya manusia adalah subsistem yang sangat menentukan kelangsungan sistem usaha
2. Tuntutan produktivitas persaingan dan perkembangan yang semakin meningkat
3. Tingkat keusangan atau obsolensi sumber daya manusia sehingga menjadi tidak produktif, semakin ketinggalan (Spillen; : 1994 :107-108)

Dari sudut pandang pasar uang dan pasar tenaga kerja berkembangnya jumlah hotel yang berada di Yogyakarta maka akan berdampak pada kebutuhan modal , sirkulasi uang dalam sebuah wilayah/ daerah, tingkat pembelanjaan. Dari sudut pandang faktor produksi tenaga kerja maka akan menambah lapangan kerja, mengurangi angka pengangguran, mendorong minat peserta didik pendidikan pariwisata.

Dalam keadaan kesempatan kerja penuh (full employment) maka harga tenaga kerja (wage/upah) akan naik.

Kenaikan tingkat upah tenaga kerja akan meningkatkan penghasilan masyarakat (Y) hal ini akan mendorong tingginya tingkat pembelanjaan masyarakat, (Z) yang pada gilirannya akan meningkatkan output produksi (Q).

Ketiga variabel di atas saling terkait dan karenanya bekerja saling mempengaruhi. Banjirnya wisatawan dalam sebuah kawasan wisata akan berakibat naiknya tingkat permintaan akan kebutuhan sarana akomodasi, meningkatkannya sarana akomodasi akan memperluas kesempatan kerja atau pada kondisi angkatan kerja penuh maka akan meningkatkan upah (pendapatan masyarakat). Kesempatan kerja akan mendorong penghasilan masyarakat. Penghasilan masyarakat akan mendorong daya beli masyarakat yang akhirnya akan mendorong produksi (output).

Mengacu pada salah satu pelopor ekonomi modern bahwa kegiatan ekonomi secara makro berjalan secara berkesinambungan. Keynes seorang ahli ekonomi modern merumuskan aliaran kegiatan ekonomi secara simultan gambar 2. Kondisi di atas bila diukur dengan satuan waktu (tahun) dalam skala nasional maka akan diperoleh apa yang disebut GDE (Gross Domestic Expenditure/Pengeluaran Domestik Bruto) bagi Z, GDP (Gross Domestic Product/ Produk Domestik Bruto) bagi Q dan GDI (Gross Domestic Income/ Pendapatan Domestik Bruto) bagi Y. (Boediono : 2008 : 73)

Posisi E adalah posisi awal dalam keadaan normal tidak terjadi situasi yang mengganggu dengan tingkat produk Q_F yang menyerap seluruh angkatan kerja (tingkat output full employment). Jika permintaan agregat tiba-tiba turun dari Z_0 ke Z_1 maka tingkat output akan turun dari Q_F ke Q_1 (atau gerakan dari E ke G), disinilah mulai terjadi pengangguran.

Adanya penganggur menyebabkan harga tenaga kerja menjadi murah (Upah/W turun). Menurunnya tingkat upah berarti menurunnya biaya marginal (Marginal Cost) untuk menghasilkan output. Akibat kejadian ini maka kurva penawaran agregat juga bergeser kebawah dari S_0 ke S_1 dan posisi keseimbangan bergeser dari G ke F. keadaan seperti ini akan terus berlangsung dan akan normal kembali setelah terjadi full employment. (Boediono : 2008 : 70)

Hingga akhir tahun 2015 mendatang jumlah kamar hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) akan bertambah sekitar 7.000 buah lagi, sedangkan saat ini saja sudah ada 1.035 hotel non bintang yang memiliki kamar sebanyak 12.600 buah. Sementara hotel berbintang di DIY sudah mendapai 54 buah dengan kamar 5.199 buah dengan demikian saat ini sudah tersedia sekitar 17.799 kamar, ini berarti tahun 2015 akan menjadi 24.799 kamar (Istijab; Bernas 27 Des. 2012 : 8)

Dengan bertambahnya kamar baru dipastikan iklim persaingan hotel akan semakin ketat. Meskipun disatu sisi moment-moment seperti peak seaseon saat liburan terkandung masih kekurangan kamar, namun demikian ini merupakan sinyal bagi pemerintah dalam hal perijinan pendirian hotel baru. Persoalan persaingan sebenarnya bisnis di dunia perhotelan bukan sesuatu yang tidak bias diatasi; kuncinya adalah pada persoalan jumlah wisatawan yang dating di Yogyakarta. Selama wisatawan masih terus bertambah dari waktu-kewaktu makan jumlah kamar berapapun tetapi akan teiri ini berarti persaingan bisnis apalagi sampai ketinggian perang tariff akan terhindarkan. Namun demikian pertambahan jumlah kamar hotel berarti memberikan peluang kesempatan kerja kepada para lulusan pendidikan perhotelan. Fenomena ini akan berimbas pada peminat pendidikan perhotelan dan

pariwisata pada umumnya

Rasio antara jumlah kamar yang tersedia untuk dijual (Room Available) belum ada ukuran yang pasti, karena berbagai perubahan sarana (alat) dan teknologi sehingga memicu produktivitas karyawan. Berdasarkan perbandingan antara jumlah kamar dengan personel untuk hotel-hotel dengan standar internasional di Indonesia, umumnya adalah 2 : 1, sedangkan untuk tempat-tempat penginapan yang berada dibawah standar tersebut adalah 0,5 : 1. Jika untuk 4000 kamar hotel bintang maka dibutuhkan 8000 personel baru selama periode 5 tahun yang akan datang. Dari jumlah tersebut 70% memerlukan pendidikan khusus (30% sisanya tidak memerlukan pendidikan khusus). Hal ini berarti bahwa dalam 5 tahun mendatang diperlukan untuk 560 orang dan rata-rata 1.120 orang per tahunnya. Sumber tenaga kerja pada sebuah perusahaan umumnya terdiri dari dua jenis yaitu sumber dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Agar didapatkan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan staf perhotelan, dibawah ini dipaparkan persentase komposisi sebagai indikasi umum sebagai berikut :

- Managerial staff 5%
 - Upper-level technical staff 12%
 - Middle level staff 30%
 - Basic-level staff 53%
- (Spillane : 1987 : 96)

Middle level staff (supervisor/penyelia) dan Basic-level staff (karyawan dasar) menjadi bagian utama yang biasanya diisi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan atau Akademi Perhotelan. Sedangkan untuk tingkatan yang lebih atas biasanya didisi oleh Sekolah Tinggi Perhotelan dengan didasarkan pada pengalaman kerjanya yang cukup lama di bidangnya, hal

ini sangat tergantung pula untuk jenis hotelnya. Pengalaman menunjukkan bahwa untuk mengisi tingkatan Upper-level technical staff dan Managerial staff dibutuhkan waktu puluhan bahkan belasan tahun.

Dalam kebanyakan hotel menarik karyawan dari kedua jenis sumber yaitu dari dalam dan dari luar perusahaan, namun demikian sumber dari luar lebih diutamakan untuk posisi-posisi tertentu. Kondisi seperti inilah yang dimanfaatkan oleh pencari kerja dan kenyataan inilah yang menyebabkan tingkat perputaran tenaga kerja (turn over) karyawan diberbagai hotel sangat tinggi. Dari sudut pandang karyawan, hal ini memberikan keluwesan (fleksibilitas) dan pengendalian yang lebih besar atas kemajuan karier. Berbagai sumber tenaga kerja yang tersedia dari luar perusahaan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Iklan
2. Badan-badan penyalur tenaga kerja
3. Rekomendasi dari para karyawan yang ada sekarang
4. Sekolah dan perguruan tinggi
5. Serikat-serikat buruh
6. Pelamar-pelamar sambil lalu (casual applicants)
7. Nepotisme
8. Penyewa (leasing) (Edwin B. Flippo, Moh Masud : 1984 : 155-156)

Dalam kebanyakan hotel untuk mendapatkan tenaga kerja terampil dan berkualitas serta kompeten para departemen personalia sudah melakukan tindakan langsung datang ke berbagai sekolah atau perguruan tinggi bidang perhotelan. Dengan cara ini dipandang lebih efektif, perusahaan dapat dengan

leluasan untuk memilih/menseleksi sesuai dengan budaya perusahaannya sendiri. Urutan kedua yang biasanya dilakukan oleh pihak hotel dalam merekrut tenaga kerja adalah dilakukan melalui pelamar-pelamar sambil lalu (casual applicants) atau rekomendasi dari pada karyawan yang ada sekarang.

Pendidikan tenaga kerja dalam bidang pariwisata memainkan peranan yang sangat penting dalam industri pariwisata. Pendidikan formal harus terfokus pada keterampilan teknis, kemampuan menguasai bahasa asing, pengertian antar kebudayaan lain, kemampuan mengerti perbedaan selera, keterampilan manajemen, kemampuan menggunakan komputer dan mengumpulkan data, dan kemampuan bergaul dengan wisman. Dalam bidang pendidikan filsafat penekanan pada aspek kejujuran, disiplin, keingintahuan, efisiensi dan ketelitian, kemampuan mengerti orang lain, dan kehalusan perasaan terhadap orang lain khususnya para tamu. (Spillane : 1994 : 93)

Kurangnya tenaga yang memiliki kemampuan di tingkat manajerial bidang perhotelan tampaknya memang telah cukup serius (Spillen; 1994 : 102). Apa yang dihasilkan memang tidak lebih dari tenaga-tenaga teknis professional; bukan manajer. Untuk menciptakan tenaga bidang manajerial dituntut lebih banyak kemampuan; kemampuan perencanaan, budgeting, analisis bisnis, kepemimpinan dsb. (Spillen; 1994 :102)

Peluang karier sebagai tenaga professional wisata, tampaknya belum banyak dikenal masyarakat, walaupun pada kenyataannya prospek karier di bidang kepariwisataan masih terbuka sangat luas dan menjanjikan kemajuan. Pandangan masyarakat Indonesia masih sering keliru atau kurang positif terhadap hotel, restoran ataupun mereka

yang bekerja di pusat-pusat wisata, dari kebanyakan mereka khawatir kalau anak atau keluarganya bekerja di hotel menjadi orang yang tidak baik (aneh-aneh) dari perilaku sosial maupun dari sudut pandang norma agama.

Secara umum, sistem pendidikan kepariwisataan mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Pengembangan seluruh kemampuan serta kepribadian manusia
2. Mobilitas manusia dari satu pengalaman pendidikan ke yang lain
3. Diversifikasi dalam pendidikan dan proses belajar
4. Demokratisasi dalam pendidikan dan proses belajar
5. Mobilitas sumber-sumber masyarakat yang bisa dimanfaatkan
6. Pertumbuhan kegairahan penelitian (Spillen; 1994 :105)

Permintaan tenaga secara mendasar timbul karena naiknya permintaan pada output produksi (peningkatan produksi perusahaan akibat permintaan konsumen). Kenaikan permintaan masyarakat akan barang dan jasa (pasar konsumen/ pasar output) maka akan meningkatkan permintaan faktor produksi (pasar produsen/pasar input) salah satunya adalah permintaan akan tenaga kerja. Inilah sebabnya mengapa permintaan input tersebut oleh ahli ekonomi Alfred Marshall sebagai derived demand atau permintaan turunan. Permintaan akan output sendiri dianggap sebagai “permintaan asli” karena timbul langsung dari adanya kebutuhan manusia (Boediono, 1982, 89). Berdasarkan pendekatan teori produktivitas penambahan tenaga kerja akan berakibat

dua hal yaitu :

1. Apabila tambahan satu unit tenaga kerja ini dapat menaikkan/menambah kenaikan total produksi dan akhirnya mendatangkan penerimaan tambahan bagi produsen ($MR = \text{Marginal Revenue}$)
2. Apabila tambahan satu unit tenaga kerja menimbulkan tambahan biaya operasional perusahaan ($MC = \text{Marginal Cost}$)

Maka berdasarkan pendekatan ini tambahan tenaga kerja akan dilakukan jika: $MRF(\text{marginal revenue faktor produksi}) > MCF(\text{marginal cost faktor produksi})$ dan akan dilakukan pemberhentian penarikan pegawai bahkan pengurangan jika $MRF = MCF$ atau $MRF < MCF$. Dalam pendekatan ini bahwa yang dimaksud dengan faktor produksi adalah faktor tenaga kerja.

Dalam industri pariwisata jumlah tenaga kerja cukup tersedia sehingga tingkat harga tenaga kerja (upah/ $MC = \text{Marginal Cost}$) tidak terlalu tinggi sejauh prospek industry pariwisata berkembang baik maka besarnya penerimaan marginal akan selalu lebih tinggi dari pada biaya operasionalnya, kondisi seperti ini tentunya akan menguntungkan produsen dan akan mendorong harga tenaga kerja sektor pariwisata dimasa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian berkaitan dengan analisis kebutuhan tenaga kerja sektor pariwisata sub sektor perhotelan dalam hubungannya dengan dunia pendidikan pariwisata ini tergolong jenis riset studi kasus. Penelitian studi kasus dan lapangan (Case and Field Study) yaitu penelitian yang karakteristik masalahnya berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti. Tujuan dari

penelitian jenis ini melakukan penelitian secara mendalam atau memberikan ulasan mengenai obyek tertentu. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif (Descriptive Research) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsi (menggambarkan) fakta-fakta dari sebuah populasi melalui peramalan atas dasar berjalannya waktu (Times Series Analysis).

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini tidak bermaksud mencari hubungan atau membuat perbandingan variabel yang satu dengan variabel yang lain melainkan pertanyaan berkaitan dengan keberadaan variabel mandiri. (Sugiyono : 2011: 35) Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mencari temuan-temuan tentang perkembangan jumlah kamar hotel khususnya hotel bintang 3, 4 dan bintang 5 di Yogyakarta, jumlah angkatan kerja lulusan Diploma III bidang perhotelan pendidikan pariwisata. perkembangan jumlah wisatawan dan harapan masyarakat intelektual muda untuk memilih program studi perhotelan terkait dengan kesempatan kerja yang tersedia.

Berdasar pertimbangan jumlah populasi yang sifatnya terbatas dan metode analisis yang akan dipergunakan maka penelitian ini berbentuk penelitian populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini diperinci sebagai berikut :

1. Jumlah hotel bintang tiga, empat dan lima yang ada di Yogyakarta yang beroperasi pada tahun 2013 sebanyak kurang lebih 25 hotel
2. Jumlah lulusan program Dipoma III pendidikan pariwisata di Yogyakarta sebanyak kurang lebih 10 Perguruan Tinggi Swasta.

Untuk memberikan ramalan/prediksi tentang serapan kerja sektor pariwisata sub sector perhotelan bintang tiga di Yogyakarta bagi lulusan program

Diploma III pendidikan pariwisata maka berbagai variabel yang akan dikaji diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Variabel jumlah hotel bintang tiga, empat dan lima
2. Variabel jumlah kamar hotel
3. Variabel jumlah lulusan program Diploma III dan student body pendidikan pariwisata jurusan perhotelan
4. Variabel tenaga kerja bidang perhotelan

Keempat variabel di atas adalah variabel tak bebas artinya yang akan diramalkan oleh variabel bebas yaitu periode waktu

Untuk memperoleh data berkaitan dengan variabel-variabel penelitian dipergunakan beberapa instrument 3 (tiga) instrumen penelitian yaitu :

1. Kuesioner untuk data yang berkaitan dengan jumlah kamar, jumlah karyawan
2. Checklist wawancara berhubungan dengan data berbagai kebijakan dan strategi rekrutmen tenaga kerja
3. Observasi dan dokumentasi berhubungan dengan data yang berkaitan dengan lokasi hotel, manajemen pengelola hotel, lokasi perguruan tinggi pariwisata, jumlah lulusan.

Penelitian studi kasus ini akan dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif melalui analisis data berkala (times series analysis). Data berkala menggambarkan suatu perkembangan data baik perkembangan dalam arti positif maupun dalam arti negatif.

Perkembangan ini ditunjukkan dalam sebuah garis ramalan (garis trend /garis kecenderungan) yang menggambarkan

tentang kecenderungan sebuah data dalam jangka panjang. Garis trend ini berupa sebuah kurva yang menunjukkan kecenderungan umum data dari sebuah variabel/data berhubungan dengan waktu. Secara matematis hubungan antara data dengan waktu dinyatakan $Y = f(t)$ artinya data nilai sebuah variabel dirumuskan melalui nilai-nilai $y_1, y_2, y_3 \dots$ sebagai pencerminan dari variabel Y dan $t_1, t_2, t_3 \dots t_n$.

Persamaan trend ditentukan berdasarkan Metode Kuadrat Terkecil. Pada metode kuadrat terkecil, dilakukan dengan pendekatan matematis dengan hasil yang lebih akurat, oleh sebab itu metode ini dipandang sebagai metode yang paling baik atau paling populer dalam perumusan garis trend.

Adapun persamaan garis trend adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX \text{ dimana :}$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan

\hat{Y} adalah nilai trend pada periode tertentu (variabel tak bebas)

X adalah periode waktu (variabel bebas)

a adalah intersep dari persamaan trend

b adalah koefisien kemiringan atau gradien dari persamaan trend yang menunjukkan besarnya perubahan \hat{Y} bila terjadi perubahan satu unit pada X . (Boediono, Wayan Koster: 2001:137)

Dengan syarat $\sum X = 0$, dimana X adalah variabel waktu dari data berkala dan Y adalah nilai-nilai data berkala.

Secara teknis syarat $\sum X = 0$, ditentukan berdasarkan banyaknya nilai data berkala n ganjil maka nilai X adalah ..., -3, -2, -1, 0, +1, +2, +3 ... sedangkan bila banyaknya nilai data berkala n genap, maka nilai X adalah ..., -5, -3, -1, +1, +3, +5 .dst.

HASIL PENELITIAN

Pariwisata dan Tenaga Kerja

Berdasarkan UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, kepariwisataan didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multi dimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Keberhasilan pembangunan kepariwisataan bergantung pada keunggulan daya tarik wisata, kualitas sarana dan prasarana di destinasi wisata, dan keberadaan industri pariwisata. Industri pariwisata didefinisikan sebagai kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Usaha pariwisata yang dimaksudkan adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata meliputi: (1) Usaha daya tarik wisata; (2) Usaha kawasan pariwisata; (3) Jasa transportasi wisata; (4) Jasa perjalanan wisata; (5) Jasa makanan dan minuman; (6) Penyediaan akomodasi; (7) Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; (8) Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran; (9) Jasa informasi pariwisata; (10) Jasa konsultan pariwisata; (11) Jasa pramuwisata; (12) Wisata tirta; dan (13) Spa.

Pariwisata merupakan lokomotif penggerak ekonomi rakyat karena memiliki multiplier efek yang luas bagi masyarakat. Pariwisata diharapkan akan menjadi penghasil devisa utama mengingat besarnya potensi wisata dan luasnya wilayah Indonesia dengan berbagai keragaman alam dan budaya. Oleh karena itu, peranan dari pemerintah dan industri pariwisata termasuk pramuwisata amat penting dalam upaya memajukan dan menyukseskan pembangunan pariwisata nasional. Salah satu langkah strategis adalah peran pendidikan pariwisata dalam rangka peningkatan kualitas SDM pariwisata.

Pengembangan industri pariwisata di Indonesia masih jauh dari harapan masyarakat, terlebih jika dikaitkan atau dibandingkan dengan perkembangan pariwisata dunia baik di tingkat Asia, Eropa bahkan Amerika. Berbagai permasalahan masih dihadapi oleh bangsa Indonesia terkait dengan pengembangan pariwisata.

Menurut data *Nesparnas, 2010* berbagai permasalahan utama sektor pariwisata mencaup:

1. Pengembangan industri yang belum optimal, terutama pada aspek kurangnya sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kepariwisataan, rendahnya kuantitas SDM pariwisata dan kesadaran masyarakat setempat, rendahnya kesiapan teknologi komunikasi dan informasi, kebijakan dan peraturan kepariwisataan tidak terintegrasi, dan rendahnya nilai investasi kepariwisataan;
2. Pengembangan destinasi belum optimal, terutama disebabkan perubahan iklim dan bencana alam, ketidaksiapan masyarakat pada daerah yang menjadi destinasi wisata, ketidaksiapan sarana, prasarana, dan infrastruktur destinasi, dan rendahnya

nilai, jumlah dan pertumbuhan investasi, serta iklim usaha yang tidak kondusif;

3. Kurangnya perluasan dan penetrasi pasar wisata di dalam dan luar negeri, terutama akibat terbatasnya sistem informasi kepariwisataan, strategi perluasan dan penetrasi pasar wisata yang belum matang, dan kurangnya sarana promosi pariwisata;
4. Lemahnya kelembagaan, terutama kurangnya koordinasi antar pemerintah pusat, antar pemerintah dengan pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sehingga menghambat kinerja investasi kepariwisataan di lokasi destinasi pariwisata; serta
5. Rendahnya kualitas SDM pariwisata dan kesiapan masyarakat, dimana: SDM aparatur masih perlu diberikan peningkatan kompetensi, baik peningkatan kompetensi teknis, kompetensi generik, maupun jenjang strata pendidikan; SDM industri masih bermasalah dalam hal kualitas kompetensi; dan masyarakat belum memiliki perilaku sapta pesona, belum menjadi pelaku utama usaha pariwisata di daerah setempat, dan belum cukup aktif dalam mendukung penciptaan keamanan, ketertiban, dan kebersihan lingkungan.

Pentingnya peran sektor pariwisata terlihat dari banyaknya jumlah tenaga kerja di sektor ini. Kontribusi kepariwisataan terhadap tenaga kerja nasional meningkat dari 4,7% atau sebanyak 4,4 juta orang di tahun 2006, menjadi 6,9% atau sebanyak 7,4 juta orang di tahun 2010. Kontribusi kepariwisataan terhadap tenaga kerja relatif meningkat sejak tahun 2006 sampai 2010. Penurunan kontribusi hanya terjadi di tahun 2009, sebesar 0,1% dari tahun 2008. *Sumber: Nesparnas, 2010*

Sumber Daya Manusia Pariwisata

(SDM Pariwisata) adalah tenaga kerja yang pekerjaannya terkait secara langsung dan tidak langsung dengan kegiatan kepariwisataan. SDM dibedakan menjadi SDM pariwisata di lingkungan pemerintahan, atau disebut SDM aparatur, dan SDM pariwisata di lingkungan usaha, atau disebut SDM industri. Masyarakat yang dimaksud adalah penduduk setempat yang tinggal di suatu wilayah destinasi pariwisata.

SDM merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan pariwisata. Pentingnya SDM disebabkan oleh karakteristik industri pariwisata. Karakteristik industri pariwisata ditandai dengan produknya yang sebagian besar adalah jasa, industri yang dinamis, dan melibatkan orang dari berbagai negara. Oleh karena itu, jasa yang disediakan oleh SDM pariwisata harus dapat memenuhi standar internasional, dan dapat beradaptasi dengan dinamika pariwisata.

Sumber lain menyebutkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap daya serap tenaga kerja dan pendapatan nasional bersinergi sera signifikan. Ketika jumlah turis dunia sejumlah 924 juta telah membuka kesempatan kerja sejumlah 238 juta pekerja, dan di Indonesia dengan jumlah wisatawan asing sejumlah 6.8 juta telah memberikan kesempatan kerja kepada 6.7 juta pekerja. Dari sudut pandang devisa Negara maka devisa nasional senilai \$7.37 juta atau senilai Rp 80 triliun dari wisman dan Rp 123 triliun dari wisatawan domestik untuk tahun 2009. Sedangkan untuk total wisatawan pada tahun 1994 yang datang ke DIY berjumlah 963 orang meningkat menjadi 1.729.000 orang pada tahun 2004 dan 1.6 juta orang pada tahun 2005, kurang lebih 2 juta turis pada tahun 2008 dan lebih dari 2 juta pada rentang waktu 2009 sampai dengan 2011. (Andi Mudhi'uddin Profesi Pramuwisata Dalam Industri Jasa Pariwisata DPD HPI DIY, Orientasi

Profesi Mahasiswa Baru STP AMPTA 2013)

Peluang kerja terbesar adalah pada sector usaha perhotelan dan restoran, demikian halnya dengan Pendapatan Asli Daerah Kota Yogyakarta hubungannya dengan pajak hotel dan restoran. Ketika tahun 2005 terealisasi 106,43% sebesar Rp 391,886 milyar pada tahun 2009 telah mencapai lebih dari 40 milyar.

Pembangunan kepariwisataan dan ekonomi kreatif bertumpu pada sumber daya manusia yang menjadi modal utama dalam menghasilkan produk dan jasa pariwisata dan ekonomi kreatif yang memiliki nilai ekonomi baik aparatur Kemenparekraf serta aparatur pemda yang membawahi sektor kepariwisataan dan ekonomi kreatif, maupun pelaku industri kepariwisataan dan industri kreatif.

Dampak kepariwisataan terhadap penyerapan tenaga kerja nasional pada periode 2006 sampai dengan 2010 menunjukkan tren yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2006 diidentifikasi sekitar 4,4 juta tenaga kerja dan mencapai lebih dari 7,4 juta tenaga kerja sebagai dampak kepariwisataan secara nasional.

Pada tahun 2010, jumlah tenaga kerja yang berkerja di sektor ekonomi kreatif adalah lebih dari 8,5 juta pekerja dengan rata-rata jumlah pekerja (2002-2010) di sektor ekonomi kreatif sebesar 7,6 juta pekerja dengan rata-rata tingkat partisipasi nasional sebesar 7,76%.

Selain itu, kondisi aparatur Kemenparekraf juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kinerja pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia oleh Kemenparekraf. Saat ini, Kemenparekraf diperkuat oleh 1.917 pegawai dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (38 orang),

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (60 orang), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (512 orang), Diploma (156 orang), Strata 1 (722 orang), Strata 2 (414 orang), dan Strata 3 (15 orang).

Sektor Perhotelan dan Pendidikan Pariwisata

Tingkat labilitas sektor pariwisata berimplikasi ganda (multiplier effect) pada sektor lain seperti halnya sektor pendidikan. Bagaimana ini bisa terjadi seperti yang telah ditemukan peneliti dalam urian Tajuk rencana Kedaulatan Rakyat Medio Juli 2013, sebagai berikut : Pariwisata tetap jadi primadona, dari sekian banyak sektor, pariwisata sudah teruji jadi sektor tahan banting bahkan menunjukkan kecenderungan peningkatan secara signifikan. Indonesia menjadi salah satu destinasi yang banyak diburu oleh wisatawan mancanegara. Dampak lanjutnya perkembangan sektor riil yang terkait dengan pariwisata ikut berkembang, seperti bisnis akomodasi, dengan terus bertambahnya jumlah hotel, frekuensi penerbangan, hingga pembenahan obyek wisata dan isnis kuliner serta kerajinan. Satu hal yang kemudian mejadi imbas secara tidak langsung dari perkembangan pariwisata adalah kebutuhan akan SDM di bidang pariwisata, mau tidak mau ikut meningkat. Sehingga, animo dan minat untuk menekuni bidang studi pariwisata memperlihatkan peningkatan yang luar biasa.

Salah satu bukti , dalam Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) tahun 2013 ini, dari 2.091 mahasiswa baru yang diterima di UGM, ternyata program studi yang menjadi favorit dengan tingkat keketatan tertinggi yakni 1,17% adalah Program Studi (Prodi) Pariwisata. Tentu kenyataan ini harus disambut positif oleh dunia pendidikan , khususnya yang memiliki

program studi Pariwisata. Selain sebagai peluang yang baru dan menajjikan, maka Prodi Pariwisata akan makin diburu calon mahasiswa baru. Untuk itulah dibutuhkan keseriusan dan profesionalisme dalam pengelolaan Prodi Pariwisata. Saat ini, jumlah perguruan tinggi yang membuka Prodi Pariwisata sudah cukup banyak, baik dalam hal jenjang Strata -1 maupun diploma, kendati masih terbuka peluang untuk membuka prodi lagi. Namun jangan lantas memperlakukan prodi Pariwisata sebagai komoditas yang dianggap menguntungkan, sehingga semua berbondong-bondong membuka prodi ini dan keudian tak mengutamakan kompetensi dan kualitas pendidikannya. Sektor pariwisata adalah sector jasa, yang tak mengandalkan hitungan matematis baku, namun lebih mengutamakan aspek hospitality. Disinilah ketrampilan, atau skill menjadi hal utama , disamping kemampuan berkomunikasi, dengan bekal wawasan dan pengetahuan yang luas. Untuk itulah booming pariwisata ini harus disikapi dengan bijaksana, sehingga peluang yang tercipta bisa diisi secara maksimal dengan mengandalkan kompetensi yang benar-benar teruji. (Tajuk Rencana Kedaulatan Rakyat, Kamis Legi 11 Juli 2013 Hal 12)

Yogyakarta selain dikenal sebagai kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan potensi pesona alam dan budayanya sampia sekarang dan masih tetap merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan mancanegara. Sebagai pusat kebudayaan kerajaan Mataram, kehidupan sosial masyarakat kota Yogyakarta masih sangat kental dengan adat-istiadat, sosial kemasyarakatan sebagai upaya untuk melestasikaninggalan para leluhurnya.

Kota ini relatif aman, nyaman dengan sikap masyarakat yang sangat patembayan (gotong royong) didukung

oleh banyaknya obyek wisata alam dan budaya yang memiliki daya tarik khusus bagi wisatawan mancanegara merupakan modal dasar sebagai kota wisata. Kekayaan sosial budaya masyarakat didukung kekayaan alam yang mempesona membuktikan bahwa setiap tahun kunjungan wisatawan meningkat. Perkembangan kunjungan Wisman ke DIY periode 2008 – 2012 (table 3, 4)

Perkembangan Hotel di DIY

Sekilas perkembangan hotel secara nasional dapat dideskriptifkan sebagai berikut : pada 2006-2010, jumlah hotel selalu meningkat setiap tahun. Pada tahun 2010, BPS mencatat terdapat 1.306 hotel yang termasuk hotel berbintang dan 13.281 yang termasuk akomodasi nonbintang. Berdasarkan hunian kamar, terjadi peningkatan persentase hunian kamar, yaitu 48,31% di tahun 2009 menjadi 48,86% di tahun 2010. Tamu yang datang untuk menginap pun meningkat secara signifikan, baik untuk tamu asing, maupun tamu domestik.

Pada tahun 2009, terjadi peningkatan tamu asing sebesar 12,2% dari tahun sebelumnya, dan kembali meningkat sebesar 13,04% pada tahun 2010. Untuk tamu domestik, pada tahun 2009 terjadi peningkatan sebesar 19,44% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010, jumlah ini kembali meningkat sebesar 8,14% menjadi 18,6 juta orang dibandingkan 2009. Jumlah tenaga kerja yang berhasil diserap pada industri hotel mencapai 233.745 orang. SDM aparatur masih perlu diberikan peningkatan kompetensi, baik peningkatan kompetensi teknis, kompetensi generik, maupun jenjang strata pendidikan. Peningkatan ini dibutuhkan agar kapasitas SDM aparatur dalam menyediakan layanan pariwisata, kebijakan pariwisata, pemasaran, dan pengembangan destinasi, dapat beradaptasi dengan kedinamisan industri

pariwisata.

SDM industri masih bermasalah dalam hal kualitas kompetensi. Hal ini tercermin dari kurangnya SDM pariwisata yang tersertifikasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya profesionalisme pengelola objek wisata, kurangnya kualitas layanan usaha wisata, yang pada akhirnya dapat menurunkan citra pariwisata Indonesia. Dalam hal kuantitas, kapasitas penciptaan SDM pariwisata berkualitas perlu ditingkatkan. Pertumbuhan jumlah penciptaan SDM pariwisata berkualitas ini harus dapat mengimbangi pertumbuhan jumlah wisatawan, baik mancanegara maupun Indonesia. Indikasi ketidakseimbangan ini terlihat dari kecilnya jumlah lulusan dantingginya daya serap lulusan pendidikan tinggi pariwisata binaan Kemenparekraf, berkisar 94%, dimana pendidikan tinggi pariwisata ini merupakan barometer penciptaan SDM berkualitas. Selain peningkatan kuantitas dan kualitas SDM, masyarakat di wilayah destinasi pariwisata belum optimal mendukung kepariwisataan. Masyarakat belum memiliki perilaku sapta pesona, belum menjadi pelaku utama usaha pariwisata di daerah setempat, dan belum cukup aktif dalam mendukung penciptaan keamanan, ketertiban, dan kebersihan lingkungan.

Hasil Analisis Time Series

Hasil analisis time series pada variabel jumlah wisatawan, jumlah tenaga kerja dan jumlah mahasiswa pada periode 2002 sampai dengan tahun 2012 dengan angka prediksi berdasarkan persamaan garis trend tahun 2015 dan 2020 sesuai hasil temuan lapangan (table 5)

Persamaan garis trend = $Y = 522743 + 230772 X + 26688 X^2$. Untuk tahun 2015 dan 2020 maka nilai x untuk tahun 2015 adalah 8 sedangkan untuk tahun 2020

adalah 13 maka besarnya nilai Y (jumlah wisatawan adalah 4076951 untuk tahun 2015 dan 5230811 untuk tahun 2020

Persamaan garis trend = $Y = 1478 + 277 X + 60 X^2$. Untuk tahun 2015 dan 2020 maka nilai x untuk tahun 2015 adalah 8 sedangkan untuk tahun 2020 adalah 13 maka besarnya nilai Y (jumlah tenaga kerja adalah 7534 untuk tahun 2015 dan 15219 untuk tahun 2020

Persamaan garis trend = $Y = 1681 + 4 X - 2 X^2$. Untuk tahun 2015 dan 2020 maka nilai x untuk tahun 2015 adalah 8 sedangkan untuk tahun 2020 adalah 13 maka besarnya nilai Y (jumlah mahasiswa adalah 1585 untuk tahun 2015 dan 1395 untuk tahun 2020

Dari hasil analisis persamaan garis trend dapat dijelaskan bahwa jumlah wisatawan pada tahun 2015 diperkirakan akan berjumlah 4076951 dan 5230811 untuk tahun 2020. Jumlah tenaga kerja yang terserap di lapangan pekerjaan hotel berbintang adalah 7534 tenaga kerja untuk tahun 2015 dan 15219 tenaga kerja untuk tahun 2020. Jumlah mahasiswa adalah 1585 untuk tahun 2015 dan 1395 untuk tahun 2020.

Sebuah fenomena menarik ditengah-tengah jumlah wisatawan dan tenaga kerja di bidang perhotelan yang meningkat terjadi penurunan pada jumlah mahasiswa yang berambisi untuk memasuki perguruan tinggi pariwisata jurusan perhotelan. Kondisi seperti ini dapat berdampak pada berbagai aspek antara lain:

1. Perkembangan jumlah wisatawan berjalan secara linier dengan jumlah tenaga kerja sektor perhotelan tentunya akan diiringi oleh perkembangan jumlah kamar yang tersedia. Ini sebuah kenyataan bahwa industri jasa perhotelan tidak akan menurunkan tingkat persaingan dalam pelayanan kepada wisatawan

dalam upaya merebut jumlah wisatawan

2. Perkembangan jumlah wisatawan yang dibarengi dengan perkembangan jumlah tenaga kerja sesuatu yang masuk akal mengingat hotel adalah industry yang padat tenaga kerja dengan produk yang lebih cenderung pada jasa yang bersifat tidak nyata (intangibility), sehingga peran tenaga kerja manusia lebih utama daripada tenaga teknologi.
3. Perkembangan jumlah wisatawan dan tenaga kerja tidak diikuti oleh perkembangan jumlah mahasiswa hal ini sangat dimungkinkan akan terjadi peningkatan harga tenaga. Artinya bahwa upah para pekerja di bidang perhotelan memiliki kemampuan daya runding (bargaining power) memaksa para pengusaha sektor perhotelan untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai. Berdasarkan pendekatan pada teori ekonomi mikro kenaikan upah akan terjadi jika penawaran tenaga kerja lebih kecil dari permintaan tenaga kerja, sehingga berakibat pada peningkatan harga tenaga kerja..
4. Keberhasilan penekanan penduduk untuk memasuki perguruan tinggi yang beberapa tahun lalu sudah dialami di tingkat pendidikan dasar (penggabungan beberapa Sekolah Dasar) akan diikuti oleh Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Tingkat Atas dan pada tahun 2020 akan dirasakan oleh Perguruan Tinggi
5. Memungkinkan masuknya tenaga kerja asing atau luar daerah untuk merebut lapangan kerja sektor perhotelan di Yogyakarta.
6. Kemungkinan juga lulusan SLTA untuk memilih program studi di luar

prodi perhotelan

Dari sudut pandang dampak ganda pariwisata (multiplier effect) bahwa peningkatan jumlah wisatawan tidak saja akan membuka kesempatan kerja bidang perhotelan tentunya akan berakibat pada sector-sector lain seperti usaha mandiri, maupun berkeja di sector-sector pariwisata yang lain, seperti obyek wisata transportasi, jasa penukaran uang (Money Changer). Dan sector-sector formal seperti pedagang asongan, usaha-usaha kulineri dll.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang berjudul Studi Tentang Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Sub Sektor Perhotelan pada hotel-hotel bintang di Yogyakarta ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis data melalui analisis data berkala (time series analysis) ditemukan bahwa antara variabel jumlah wisatawan berkembang seiring dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh sektor perhotelan. Perkembangan jumlah jumlah wisatawan dari tahun 2002 hingga tahun 2012 menunjukkan peningkatan dibarengi dengan peningkatan jumlah kamar hotel dan perkembangan jumlah mahasiswa namun demikian perkembangan jumlah mahasiswa pada masa jangka panjang akan mengalami penurunan. Perkembangan jumlah wisatawan seiring dengan pertumbuhan jumlah kamar diperkirakan untuk tahun 2012 sampai 2015 jumlah wisatawan meningkat dari 2360173 tahun 2012 menjadi 4076951 untuk tahun 2015 dan 5230811 untuk tahun 2020. Sedangkan untuk jumlah tenaga kerja yang terserap di industry

perhotelan diperkirakan meningkat dari 4698 tahun 2012 menjadi 7534 untuk tahun 2015 dan 15219 untuk tahun 2020.

2. Variabel lain yaitu tentang jumlah mahasiswa awalnya berjalan secara linier positif pada tahun 2020 mulai kecenderungan negatif seperti data yang ditemukan bahwa pada tahun 2012 jumlah mahasiswa adalah 1936 meningkat menjadi 1585 untuk tahun 2015 dan mengalami penurunan menjadi 1395 untuk tahun 2020.
3. Penurunan animo calon mahasiswa untuk memilih prodi perhotelan pada jangka panjang akan berdampak positif bagi para pegawai hotel karena memungkinkan adanya peningkatan pendapatan mereka (upah kerja). Hal ini sejalan dengan teori ekonomi mikro bahwa penawaran tenaga kerja yang lebih kecil dari jumlah permintaannya akan berakibat pada kenaikan harga tenaga kerja.

Atas dasar kesimpulan di atas rekomendasi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) berkembangnya jumlah wisatawan hendaknya dibarengi juga dalam hal pelayanan tenaga kerja yang semakin layak sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan; (2) perkembangan jumlah wisatawan dan tenaga kerja adalah peluang bagi dunia usaha lain untuk dikembangkan, sesuai dengan dampak ganda yang akan terjadi; (3) Pemerintah menyiapkan berbagai infrastruktur dalam mengantisipasi perkembangan wisatawan, perkembangan kamar hotel terkait dengan keamanan, sarana transportasi, daya tarik wisata/obyek wisata, aparat/petugas yang terkait dengan kedatangan wisatawan, kerawanan sosial

DAFTAR PUSTAKA

Austriana, Ida. 2005, "Analisis Faktoryang

Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata". Disertasi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

Boediono 2008. Ekonomi Marko : BPFE UGM : Edisi 4 Cetakan ke duapuluh dua : Yogyakarta

Boediono, Wayan Koster, MM. 2001. Statistik dan Probabilitas; Bandung;: PT Remaja Rosdakarya;

Edwin B. Flippo (Moh Masud), 1984. Manajemen Personal. Jakarta : Erlangga : Edisi keenam :

James J. Spillane SJ, 1987. Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta : Kanisius : Cetakan pertama :

James J. Spillane SJ, 1994. Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan Yogyakarta : Kanisius, Cetakan pertama

Nyoman S. Pendit, 2003. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, Cetakan ketujuh Jakarta: PT Pradnya Paramita,

T. Gilarso, 1994. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro : Jilid 2. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Paskalia: Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata (Sub Sektor Perhotelan) "Skripsi Tidak Dipublikasikan" : Fakultas Ekonomi : Universitas Hasanudin Makasar

Philip Kotler, 1987. Dasar-Dasar Pemasaran : Edisi Ketiga :

- Jilid 2 : Jakarta: Intermedia
- Rudi, Badrudin. 2001. "Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata". Kompak.No. 3. Hal. 1-13
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,: Cetakan ke 14. Bandung : Alfabeta
- T. Hani handoko 2009. Manajemen Edisi 2, Yogyakarta: BPFE UGM
- Vicky Hanggara, 2009, Pengertian Tingkat Hunian Hotel, (<http://vickyhanggara.blog.friendster.com/2009/pengertian-tingkat-hunian-hotel/>), diakses 2 Maret 2010.
- Yoeti, OkaA, 1985. Pemasaran Pariwisata, Bandung: Angkasa,

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Pendapatan Asli daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata Se DIY Tahun 2006 2010 (per kabupaten/Kota

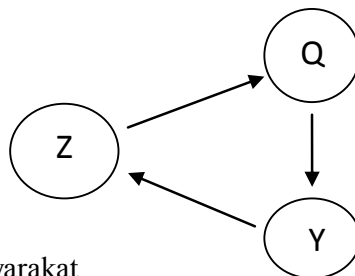
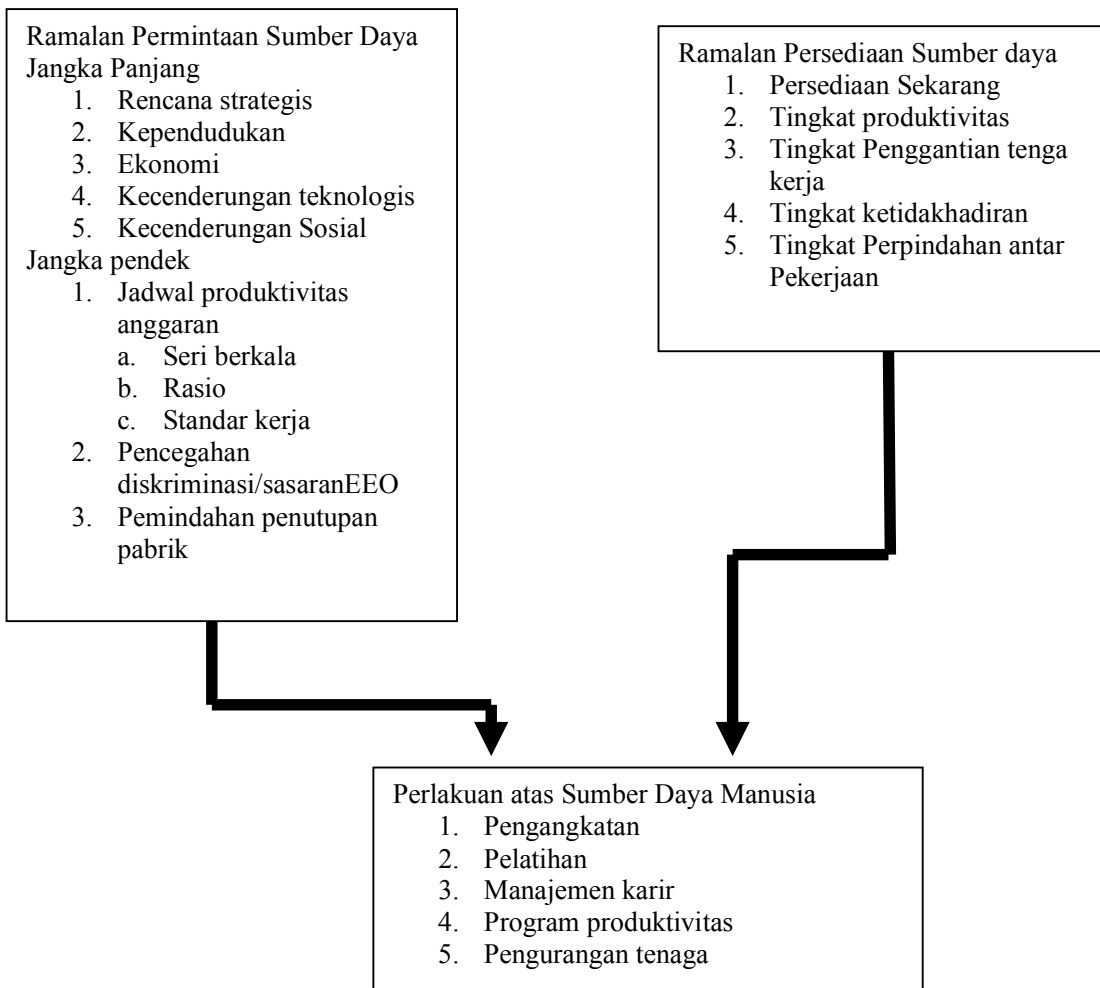
NO	DATI II	2006	2007	2008	2009	2010
1	KODYA YOGYAKARTA	49.152.815.870	31.935.982.459	39.341.021.095	46.541.889.348	50.472.624.960
2	KAB. SLEMAN	31.669.102.015	21.180.072.670	34.624.437.759	31.568.235.916	36.634.676.263
3	KAB. BANTUL	1.381.654.975	2.128.564.400	2.273.648.275	4.558.527.130	5.098.131.002
4	KAB.KULON PROGO	262.106.600	423.913.550	541.467.760	523.516.100	1.610.886.594
5	KAB.GUNUNG KIDUL	6.774.724.256	1.030.387.025	1.397.507.760	1.699.185.380	1.845.743.858
6	PEMDA PROV. DIY	NA	13.139.085	11.000.000	19.000.000	21.180.100
JUMLAH		89.270.403.716	56.712.059.189	78.189.082.649	84.910.353.874	95.683.242.777

Sumber Data primer yang diolah (Statistik Kepariwisata : 2009- 2011)

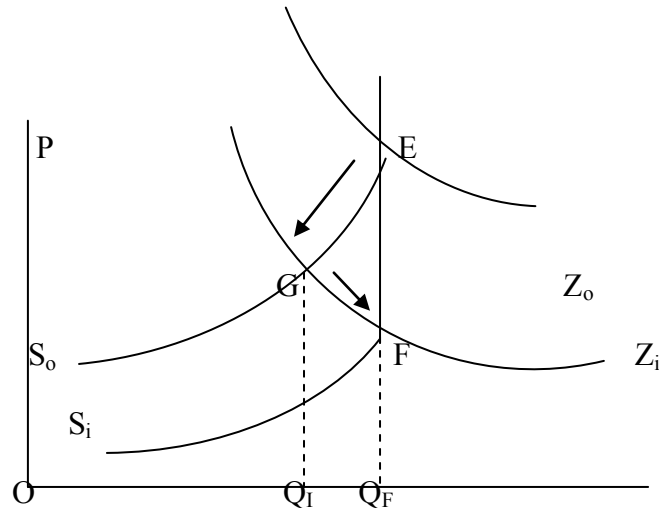
Tabel 2. Pertumbuhan hotel bintang di Yogyakarta dari tahun 2009 – 2011

NO	HOTEL	2009	2010	2011	Jumlah Kamar		
					2009	2010	2011
1	Bintang 5	4	4	4	954	939	939
2	Bintang 4	8	8	8	1.361	1.475	1.475
3	Bintang 3	6	8	8	531	581	581
4	Bintang 2	2	7	6	89	256	292
5	Bintang 1	16	10	10	575	344	344
Jumlah		36	37	36	3.510	3.595	3.631

Sumber Data primer yang diolah (Statistik Kepariwisata : 2009- 2011)



Y = penghasilan masyarakat
 Z = pengeluaran/pembelanjaan pemerintah dan masyarakat
 Q = kegiatan produksi (Boediono : 2008 : 73)



Tabel 3. Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Ke DIY Tahun 2008 - 2012

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Total	Pertumbuhan (%)
2008	128.660	24,64	1.156.097	0,86	1.284.757	2,83
2009	139.492	8,42	1.286.565	11,29	1.426.057	11,00
2010	152.843	9,57	1.304.137	1,37	1.456.980	2,17
2011	169.565	10,94	1.438.129	10,27	1.607.694	10,34
2012	197.751	16,62	2.162.422	50,36	2.360.173	46,80

Tabel 4. Perkembangan Wisatawan ke DIY tahun 2008 – 2012 (per negara/jenis akomodasi)

NO	NEGARA	TAHUN / HOTEL									
		2008		2009		2010		2011		2012	
		B	M	B	M	B	M	B	M	B	M
1	Amerika Serikat	5.333	1.217	5.009	1.141	5.564	164	6.762	1.540	7.319	1.817
2	Amerika latin	549	63	558	162	639	1.316	1.084	371	806	265
3	ASEAN lainnya	429	75	739	189	315	258	506	346	1.314	1.033
4	Asia lainnya	901	90	1.050	150	1.688	448	1.167	603	2.510	1.272
5	Asia Pacific lainnya	209	50	442	126	299	175	385	315	214	381
6	Australia	4.042	905	3.785	1.197	4.094	1.252	4.786	1.653	6.839	2.386
7	Austria	427	244	578	259	578	275	638	366	845	544
8	Belanda	22.759	4.469	21.405	4.340	24.334	4.243	28.646	4.921	27.397	4.628
9	Belgia	2.628	623	3.041	804	2.941	934	2.801	924	3.404	1.180
10	Brunei	122	31	255	81	157	117	174	147	274	504
11	Canada	849	411	981	445	1.092	707	1.098	777	1.582	1.021
12	Danmark	227	90	418	196	341	164	402	252	514	533
13	Eropa lainnya	2.843	517	2.374	603	2.319	697	3.195	900	5.727	1.602
14	Firlandia	136	118	140	130	177	143	437	205	193	189
15	Hongkong	201	75	477	118	444	231	266	300	364	472
16	India	1.284	74	1.662	314	1.405	415	1.726	584	2.757	856
17	Inggris	2.335	1.536	2.401	1.747	2.429	1.283	2.730	1.598	2.993	1.754
18	Italia	1.371	429	1.749	732	1.994	951	2.090	1.067	2.096	1.112

19	Jepang	15.407	1.231	12.475	1.360	15.407	1.402	15.397	1.511	17.368	1.706
20	Jerman	4.886	1.876	5.785	2.527	5.333	2.719	6.651	3.260	6.842	3.472
21	Korea selatan	2.266	144	2.568	204	2.904	459	2.338	625	2.678	654
22	Malaysia	16.180	1.775	14.359	1.791	13.904	1.503	12.478	1.934	17.826	2.903
23	Neg. Afrika	286	82	302	102	484	239	291	292	370	352
24	Norwegia	150	117	262	137	179	177	223	207	320	251
25	Perancis	6.933	2.701	9.083	3.263	12.263	3.686	14218	4.357	15.011	4.607
26	Filipina	7.31	160	1.007	132	1.024	140	944	266	1.450	386
27	RRC	1.853	173	1.909	205	2.742	388	2.207	514	4.001	859
28	Rusia	332	167	570	253	932	392	641	414	966	505
29	Selandia Baru	416	98	380	204	347	358	438	340	724	596
30	Siam/Muangtai	2.272	116	4.641	206	4.239	368	4.677	585	4.684	497
31	Singapura	2.848	263	5.900	277	6.545	4.95	6.471	662	7.581	762
32	Spanyol	2.747	296	2.577	654	2.205	960	2.910	1.300	3.045	1.294
33	Swedia	266	219	362	262	679	384	561	415	445	421
34	Swiss	1.794	531	2.619	599	1.961	838	2.185	1.138	2.188	1.005
35	Taiwan	1.201	110	942	138	1.207	345	1.142	620	897	458
36	Timur Tengah	381	69	1.319	178	895	257	1.263	388	1.462	495

Tabel 5. Analisis Jumlah Wisatawan, Tenaga Kerja dan Mahasiswa

TAHUN	Σ WISATAWAN	Σ TENAGA KERJA	Σ MAHASISWA
2002	79.876	1.198	2.082
2003	100.450	1.507	2.120
2004	98.254	1.474	2.157
2005	90.237	1.354	1.691
2006	78.145	1.172	1.642
2007	103.224	1.548	1.579
2008	1.284.757	1.927	1.645
2009	1.426.057	2.139	1.487
2010	1.456.980	2.185	1.523
2011	1.607.694	3.625	1.558
2012	2.360.173	4.698	1.936
JUMLAH	8.685.847	22.827	18.258

Tabel 6. Prediksi Jumlah Wisatawan

TAHUN (X)	Σ WISATAWAN (Y)	XY	X ²	X ² Y	X ⁴
-5	79876	-399380	25	1996900	625
-4	100450	-401800	16	1607200	256
-3	98254	-294762	9	884286	81
-2	90237	-180474	4	360948	16
-1	78145	-78145	1	78145	1
0	103224	0	0	0	0
1	1284757	1284757	1	1284757	1
2	1426057	2852114	4	5704228	16
3	1456980	4370940	9	13112820	81
4	1607694	6430776	16	25723104	256
5	2360173	11800865	25	59004325	625
JUMLAH	8685847	25384891	110	109756713	1958

Persamaan Garis Tren jumlah wisatawan

$$Y = A + Bx + Cx^2$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^4) - (\sum X^2 Y)(\sum X^2)}{N(\sum X^4) - (\sum X^2)^2}$$

$$a = \frac{(8.685.847 \times 1.958) - (109.756.713 \times 110)}{(11 \times 1.958) - (110 \times 110)} = \frac{17.006.888.426 - 12.073.238.430}{21.538 - 12.100}$$

$$\frac{4.933.649.996}{9.438} = 522.743,1655 \text{ (angka pembulatan 522.743)}$$

$$b = \sum XY : \sum X^2$$

$$25.384.891 : 110 = 230.771,7 \text{ (angka pembulatan 230.772)}$$

$$c = \frac{N(\sum X^2 Y) - (\sum X^2)(\sum Y)}{N(\sum X^4) - (\sum X^2)(\sum X^2)}$$

$$= \frac{11 \times (109.756.713) - (110) \times (8.685.847)}{11 \times (1.958) - (110) \times (110)}$$

$$= \frac{1.207.323.843 - 955.443.170}{21.538 - 12.100}$$

$$= \frac{251.880.673}{9.438} = 26.687,9289 \text{ (angka pembulatan 26.688)}$$

$$= \frac{251.880.673}{9.438} = 26.687,9289 \text{ (angka pembulatan 26.688)}$$

Tabel 7. Prediksi Jumlah Tenaga Kerja

TAHUN (X)	Σ TENAGA KERJA (Y)	XY	X ²	X ² Y	X ⁴
-5	1.198	-5.990	25	29.950	625
-4	1.507	-6.028	16	24.112	256
-3	1.474	-4.422	9	13.266	81
-2	1.354	-2.708	4	5.416	16
-1	1.172	-1.172	1	1.172	1
0	1.545	0	0	0	0
1	1.927	1.927	1	1.927	1
2	2.139	4.278	4	8.556	16
3	2.185	6.555	9	19.665	81
4	3.625	14.500	16	58.000	256
5	4.698	23.490	25	117.450	625
JUMLAH	22.827	30.430	110	279.514	1.958

Persamaan Garis Tren jumlah tenaga kerja hotel bintang

$$Y = A + Bx + Cx^2$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^4) - (\sum X^2Y)(\sum X^2)}{N(\sum X^4) - (\sum X^2)^2}$$

$$a = \frac{(22.827 \times 1.958) - (279.514 \times 110)}{(11 \times 1.958) - (110 \times 110)} = \frac{44.695.266 - 30.646.540}{21.538 - 12.100}$$

$$= \frac{13.948.726}{9.438} = 1.477,9324 \text{ (angka pembulatan 1.478)}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$30.430 : 110 = 276,6364 \text{ (angka pembulatan 277)}$$

$$c = \frac{N(\sum X^2Y) - (\sum X^2)(\sum Y)}{N(\sum X^4) - (\sum X^2)(\sum X^2)}$$

$$= \frac{11 \times (279.514) - (110) \times (22.827)}{11 \times (1.958) - (110) \times (110)}$$

$$= \frac{3.074.654 - 2.510.979}{21.538 - 12.100}$$

$$= \frac{563.684}{9.438} = 59,7249 \text{ (angka pembulatan 60)}$$

Tabel 8. Prediksi Jumlah Mahasiswa Perhotelan

TAHUN (X)	Σ TENAGA KERJA (Y)	XY	X ²	X ² Y	X ⁴
-5	1082	-5410	25	27050	625
-4	1949	-7796	16	31184	256
-3	2157	-6471	9	19413	81
-2	1691	-3382	4	6764	16
-1	1642	-1642	1	1642	1
0	1579	0	0	0	0
1	1645	1645	1	1645	1
2	1487	2974	4	5948	16
3	1532	4596	9	13788	81
4	1558	6232	16	24928	256
5	1936	9680	25	48400	625
JUMLAH	18258	426	110	180762	1958

Persamaan Garis Tren jumlah Mahasiswa Perhotelan

$$Y = A + Bx + Cx^2$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^4) - (\sum X^2 Y)(\sum X^2)}{N(\sum X^4) - (\sum X^2)^2}$$

$$a = \frac{(18.258 \times 1.958) - (180.762 \times 110)}{(11 \times 1.958) - (110 \times 110)} = \frac{35.749.164 - 19.883.820}{21.538 - 12.100}$$

$$= \frac{15.865.344}{9.438} = 1.681,006 \text{ (angka pembulatan 1.681)}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$426 : 110 = 3,872727 \text{ (angka pembulatan 4)}$$

$$c = \frac{N(\sum X^2 Y) - (\sum X^2)(\sum Y)}{N(\sum X^4) - (\sum X^2)(\sum X^2)}$$

$$= \frac{11 \times (180.726) - (110) \times (18.258)}{11 \times (1.958) - (110) \times (110)}$$

$$= \frac{1.988.382 - 2.008.380}{21.538 - 12.100}$$

$$= \frac{-19.998}{9.438} = -2,11888 \text{ (angka pembulatan -2)}$$